

AKTUALISASI NILAI BELA NEGARA SEBAGAI REVOLUSI MENTAL SANTRI DALAM MEWUJUDKAN KEUTUHAN NKRI DI ERA PANDEMI COVID DENGAN PENDEKATAN *COORDINATED MANAGEMENT OF MEANING (CMM)*

¹Hasan Syaiful Rizal, ²Nurma Yuwita

¹PBA, Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

²Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

¹hsr@yudharta.ac.id, ²nurma@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

Received:
September 11th 21
Revised:
October 25th 21
Accepted:
December 2th 2021

This study aims to examine the actualization of the value of defending the state as a mental revolution of students in realizing the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia in the era of the Covid 19 pandemic with the Coordinated Management of Meaning (CMM) approach. CMM focuses on the self and its relationship to others, as well as the interpretation of the meaning of a message. State defense that has been carried out by students in the era of 1945 with the current era is very different. Currently, Indonesia is facing a threat in the form of an invisible enemy attack, namely Covid 19. Therefore, students must be present at the forefront in the form of defending their country. The actualization of the basic values of defending the state as a mental revolution for students is very much needed in the era of the Covid 19 pandemic in order to improve the quality of life and contribute to the fight against the Covid-19 pandemic. Through the actualization of state defense, it is hoped that it will be able to face attacks from the viral phenomenon that threatens the stability of the country. Santri are expected to take an active role in fighting and resolving Covid 19, because santri have moral intellectuals, high militancy, and the spirit of voluntary self-help jihad. This research uses an interpretive-constructivist approach. The methodology used is descriptive qualitative with purposive sampling method in taking the sample. The data collection methods used are in-depth interviews, observation and documentation. The results of this study are in the form of six levels of the value of defending the state of students as a mental revolution in realizing the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia in the era of the Covid 19 pandemic which has been actualized by students.

Keywords: *Defend the Country, Santri Mental Revolution, Covid 19, CMM*

PENDAHULUAN

Secara eksplisit Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 mengatur kewajiban warga Negara Indonesia untuk berperan serta dalam upaya bela negara. Sebagaimana yang termaktub dalam pasal 27 ayat 3 UUD NRI 1945, “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Pada dasarnya, bela negara merupakan amanah konstitusi yang harus dilakukan oleh setiap warga negara, namun masih diperlukan rumusan-rumusan baru dalam implementasi bela negara agar sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman.¹

Peneliti mengkaji aktualisasi nilai bela negara sebagai revolusi mental santri dalam mewujudkan keutuhan NKRI di era pandemi Covid 19 dikarenakan pada setiap tanggal 22 Oktober yang telah ditetapkan sebagai “Hari Santri Nasional” adalah guna meneladani semangat bela negara santri

¹Agus Subagyo, *Bela Negara, Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2014).

nusantara dalam jihad merebut dan mempertahankan NKRI yang digelorakan oleh para Ulama ketika berperang melawan Sekutu yang ingin menjajah kembali bumi pertiwi. Bela negara yang telah dilakukan para santri telah memberi andil yang sangat besar bagi kemerdekaan tanah air Indonesia. Menurut Presiden Jokowi, bahwa kemerdekaan Indonesia dapat dicapai berkat semangat jihad kebangsaan para santri yang telah rela mewakafkan hidupnya demi memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia².

Bela negara yang telah dilakukan santri di era tahun 1945 dengan era tahun sekarang sangatlah berbeda. Sekarang ini, Indonesia mendapatkan ancaman berupa serangan musuh yang tidak tampak, yakni Covid19. Maka dari itu, santri harus hadir dalam garda terdepan dalam bentuk bela negaranya. Aktualisasi nilai-nilai dasar bela negara sebagai revolusi mental santri sangat diperlukan sekali di era pandemi Covid19 guna meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kontribusi dalam melawan pandemi Covid19. Melalui aktualisasi bela negara diharapkan dapat menghadapi serangan dari fenomena virus yang mengancam stabilitas negara. Santri diharapkan untuk ikut serta berperan aktif dalam melawan dan menuntaskan Covid19, karena santri memiliki intelektual bermoral, militansi tinggi, serta semangat jihad swadaya sukarela.

Salah satu pondok pesantren di Pasuruan yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai dasar bela negara adalah Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. Pesan kiai kepada santrinya yang mencerminkan nilai dasar bela negara adalah para santri harus selalu berpegang teguh kepada Pancasila sampai akhir hayat. Hal ini penting, karena Pancasila adalah warisan leluhur (*para founding fathers*), yang telah ditetapkan sebagai dasar NKRI untuk dijadikan dasar pijakan dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di negeri tercinta ini.³

Berdasarkan paparan di atas, tujuan fokus penelitian ini adalah untuk menganalisa aktualisasi nilai bela negara sebagai revolusi mental santri dalam mewujudkan ketuhanan NKRI di era pandemi Covid 19 dengan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM). CMM digunakan dalam konstruksi pemikiran teologi pesantren dengan cara menggali nilai-nilai luhur Pancasila sehingga dapat menanamkan konsep berfikir terhadap santri agar berpegang teguh kepada Pancasila dan menghasilkan konsep ketuhanan dan kemanusiaan⁴. Jasmine E. Tan, Ph.D. menjelaskan CMM sebagai dasar teoritis

²Abba Gabrillin, "Presiden Jokowi Resmikan 22 Oktober Sebagai Hari Santri Nasional," 22/10/2015, last modified 2015, <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/22/14460671/NaN>.

³Pondok Pesantren Ngalah, *Ensiklopedi Jawabul Masail Bermadzab Empat: Manjawab Masalah Lokal, Nasional Dan Internasional* (Pasuruan: Yudharta Press, 2011).

⁴Nurma Yuwita and Mochamad Hasyim, "Pancasila Dalam Konstruksi Pemikiran Teologi Pesantren Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*; Vol 7, No 2 (2018): Desember 2018 DO - 10.14710/interaksi.7.2.70-78 (December 22, 2018), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/20221>.

untuk mengeksplorasi pengalaman hidup seseorang.⁵Selain itu, Yuwita,dkk.juga menjelaskan bahwa CMM digunakan dalam menganalisis budaya kehidupan pesantren⁶.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori CMM

Coordinated Management of Meaning (CMM) adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh W. Barnett Pearce, Vernon Cronen, dkk. CMM merupakan sebuah pendekatan komprehensif terhadap interaksi sosial yang menggunakan tata cara kompleks dari tindakan dan makna yang selaras dalam komunikasi.⁷ Menurut Pearce & Cronen dalam West & Turner, CMM berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain, dan mengkaji bagaimana sebuah pesan dimaknai oleh seorang individu. Philipsen (1995) menambahkan bahwa CMM ini penting karena berfokus pada hubungan antara individual dengan masyarakatnya.⁸

Lebih lanjut Pearce & Cronen memaparkan bahwa manusia mampu menciptakan dan menginterpretasikan makna, dengan beberapa asumsi yaitu: 1) manusia hidup dalam komunikasi, 2) realitas sosial saling diciptakan oleh manusia, 3) transaksi informasi bergantung kepada makna pribadi dan interpersonal.⁹

HierarkiCMM

Menurut para teoretikus CMM, manusia mengorganisasikan makna secara hierarkis.¹⁰ Para pakar CMM mengemukakan bahwa ada enam level makna, yaitu: *content* (isi), *speech act* (tindak tutur), episode, hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya. Level yang lebih tinggi membantu memahami level yang lebih rendah. Maksudnya, tiap tipe berakar pada tipe yang lain. Selain itu Pearce dan Cronen memilih untuk mengemukakan hierarki sebagai sebuah model, dan bukannya sebuah sistem pengurutan yang pasti. Para teoritikus juga memaparkan bahwa hierarki berguna untuk membantu kita memahami pengurutan makna yang terjadi pada tiap individu yang berbeda.¹¹ Enam level makna CMM digambarkan secara hierarki oleh Pearce dan Cronen pada gambar 2 dengan bentuk piramida terbalik.

⁵Jasmine E. Tan, "Gender and The Coordinated Management of Meaning in Women's Perception of Finance," *Purdue University E-Pubs* (Purdue University, 2012), <https://docs.lib.purdue.edu/dissertations/AAI3546100/>.

⁶Nurma Yuwita, Darsono Wisadirana, and Suryadi Suryadi, "Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)," *Wacana Journal of Social and Humanity Studies; Vol 18, No 4 (2015)DO - 10.21776/ub.wacana.2015.018.04.7* (n.d.), <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/459>.

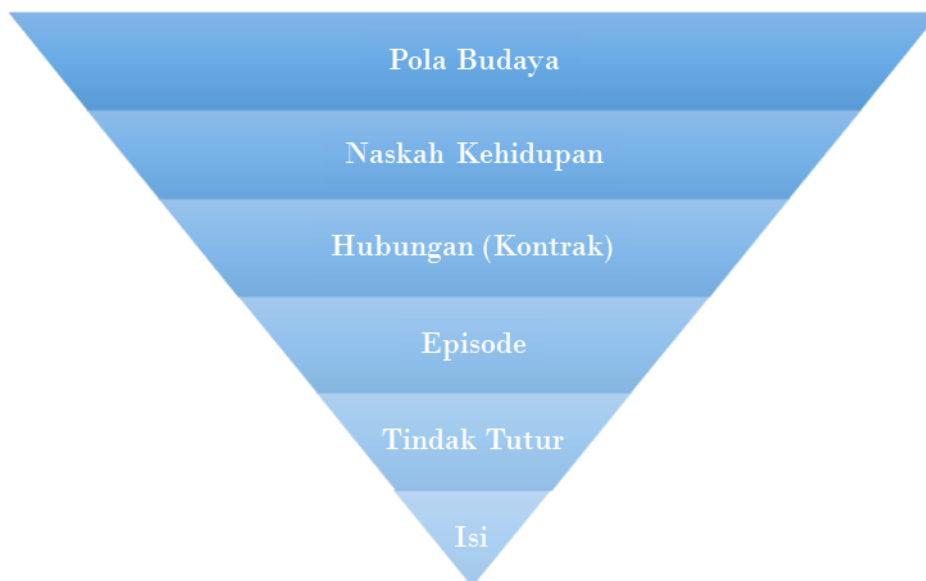
⁷Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). Hal. 255.

⁸Richard West and Lynn Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*, trans. Brian Marswendy (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). Hal. 155.

⁹Ibid.

¹⁰Ibid. Hal. 118.

¹¹Ibid. Hal. 119.



Gambar 2. Hierarki CMM

1) Isi

Menurut Pearce & Cronen dalam West&Turner¹², level isi (*content*) merupakan langkah awal di mana data mentah dikonversikan menjadi makna. Langkah awal adalah santri menginterpretasikan makna bela negara.

2) Tindak Tutur

Menurut Pearce dalam West & Turner¹³, tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara seperti: memuji, menghina, berjanji, mengancam, menyatakan, dan bertanya. Pearce juga mengatakan bahwa tindak tutur bukanlah benda, tindak tutur adalah konfigurasi dari logika makna dan tindakan dari percakapan, dan konfigurasi ini dibangun bersama. Proses selanjutnya setelah menginterpretasikan makna, yakni santri melakukan tindakan yang bersifat bela negara.

3) Episode

Menurut Pearce dan Cronen dalam West & Turner¹⁴, bahwa episode mendeskripsikan konteks dimana orang bertindak. Pada level ini kita mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Menurut Pearce dan Cronen untuk membahas episode dengan menginterpretasikan tindak tutur.

4) Hubungan (Kontrak)

Menurut Pearce dan Cronen dalam West & Turner¹⁵, Level makna yang keempat adalah level hubungan (*relationship*), dimana dua orang menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan. Dapat diartikan hubungan pada pespektf ini sebagai kontrak, sebab terdapat tuntunan dalam berperilaku.

¹²Ibid.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid. Hal. 120.

¹⁵Ibid.

Level hubungan menyatakan bahwa batasan-batasan hubungan dalam parameter tersebut diciptakan untuk tindakan dan perilaku, seperti ada batasan pada pembicaraan yang dianggap tabu. Menurut Pearce dan Cronen menyatakan bahwa batasan membedakan “kita dan mereka”.

5) Naskah Kehidupan (Autobiografi)

Menurut Pearce & Cronen dalam West & Turner¹⁶, naskah kehidupan adalah Kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini.

6) Pola Budaya

Pola budaya (*cultural pattern*) atau arketipe, dapat dideskripsikan sebagai “gambaran yang sangat luas dari susunan dunia dan hubungan (seseorang) dengan susunan tersebut” (Cronen & Pearce dalam West & Turner, 2014, h.122).

Makna dan Dasar Yuridis Bela Negara

Bela negara sebenarnya merupakan amanah konstitusi, namun dalam implementasinya diperlukan rumusan- rumusan baru yang sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Konsep bela negara telah menjadi pemikiran para ahli, menurut Richard Asley, bela negara adalah suatu pemikiran, perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara untuk membela bangsa dan negaranya. Kenny Erlington mengatakan bahwa bela negara adalah sikap warga negara yang berupaya mempertahankan negara ketika menghadapi berbagai ancaman yang mengganggu kepentingan negaranya. John Mc Kinsey menambahkan bahwa bela negara merupakan wujud nyata dari nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air yang tercermin dalam setiap warga negara sehingga mutlak dimiliki oleh warga negara agar supaya negaranya menjadi kuat.¹⁷

Dasar hukum bela negara adalah pasal 27 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi “bahwa tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara”. Selain itu terdapat pula pasal 30 ayat (1) dan (2) UUD 1945 yang berbunyi “bahwa tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara dan usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh TNI dan Kepolisian sebagai komponen utama, rakyat sebagai komponen pendukung”.

Selanjutnya pada pasal 9 ayat (2) ditegaskan lagi bahwa “keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dimaksud ayat (1) diselenggarakan melalui: pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran, pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau wajib dan pengabdian sesuai dengan profesi.

Dalam acara silaturahmi nasional KH. Alhabib Muhammad Luthfi, ketua *Jammiyah Ablith Thariqoh Almu'tabaroh Annahdliyah* menyampaikan 9 poin penting tentang bela negara.

1. Negara adalah tempat tinggal dimana agama diimplementasikan didalam kehidupan bernegara.

¹⁶Ibid. Hal. 121.

¹⁷Subagyo, *Bela Negara, Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi*.

2. Negara merupakan kebutuhan primer dan tanpanya kemaslahatan tidak akan bisa terwujud.
3. Bela negara adalah dimana setiap warga negara merasa memiliki dan cinta terhadap negara dan berusaha untuk mempertahankan dan memajukannya.
4. Bela negara merupakan kewajiban seluruh elemen bangsa sebagaimana dijelaskan didalam Alquran dan hadist nabi Muhamad SAW.
5. Bela negara dimulai dengan membentuk kesadaran diri yang bersifat kerohanian dan dibimbing oleh para ulama.
6. Bela negaratidak terbatas melindungi negara dari musuh atau sekedar tugas kemiliteran, melainkan usaha ketahanan dan kemajuan dalam semua aspek kehidupan seperti ekonomi pendidikan politik pertanian sosial budaya dan teknologi.
7. Bela negara menolak adanya terorisme, radikalisme, ekstremisme, yang mengatasnamakan agama.
8. Untuk mewujudkan bela negara dibutuhkan empat pilar yaitu ilmuwan, pemerintah yang kuat, ekonomi dan media.
9. Menjadikan Indonesia sebagai inisiator belanegarayang merupakan perwujudan dari *Islam rahmatan lil 'alamin*.¹⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bela negara harus dimaknai secara holistik. Bela negara bagi santri merupakan pengabdian sesuai profesinya sebagai santri atau ilmuwan. Adanya wabah virus Corona yang melanda negara Indonesia menjadikan santri terpanggil dan tergerak untuk mengatasinya. Parasantrimemandangbela negaramenjadisemangatyang penting untuk digaungkan. Agar wabah virus Corona ini segera berakhir maka dibutuhkan kerja sama antara beberapa elemen sesuai dengan profesi masing-masing.

METODE

Menurut Suriasumantri dalam Kriyantono¹⁹ pendekatan adalah falsafah yang mendasari suatu metodologi penelitian. Pendekatan dalam penelitian aktualisasi bela negara adalah pendekatan interpretatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif (subjektif). Ilmu sosial interpretatif berkaitan dengan cara orang berinteraksi dan hidup akur satu sama lain. Secara umum, pendekatan interpretatif adalah analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar alamiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka²⁰. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif.

¹⁸Budiyono, "Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 55, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1148>.

¹⁹R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010). p. 49.

²⁰Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, trans. Edina T. Sofia (Jakarta: PT Indeks, 2013), p. 114.

Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu²¹. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk mencari gambaran penyajian laporan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.²²

Penelitian ini membahas tentang aktualisasi nilai bela negara sebagai revolusi mental santri dalam mewujudkan keutuhan NKRI di era pandemi Covid 19 dengan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM). Jadi penelitian ini menggunakan teori CMM untuk menganalisisnya.

Teknik Pemilihan Informan

Menurut Moleong²³ informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan dengan menggunakan dua macam informan, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah para santri yang masih mengabdikan diri sebagai pengurus di pondok pesantren. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non Probability Sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik purposif adalah menentukan orang berdasarkan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian²⁴. Kriteria informan utama dalam penelitian ini antara lain, yaitu 1) pengurus Pondok Pesantren Ngalah, 2) santri yang masa *mondok* (belajarnya) sudah mencapai 15 tahun keatas; 3) aktif dibidang sosial, pendidikan, dan ekonomi Pondok Pesantren Ngalah.

Informan pendukung merupakan informan yang memiliki pemahaman atas informasi yang dibutuhkan serta dapat melengkapi dan memperkuat informasi dari informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah santri alumni pesantren yang dipilih dengan kriteria 1) santri alumni pondok pesantren Ngalah, 2) santri yang masa *mondoknya* (belajarnya) sudah mencapai 10 sampai 14 tahun, 3) berstatus masih mengabdikan di pesantren.

²¹Ibid. p. 69.

²²Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). p. 14.

²³Ibid. p. 132.

²⁴Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. p.159.

Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong²⁵ sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Sugiyono²⁶ bahwa sumber data dapat diklasifikasikan menjadi 2 sumber:

1) Sumber Data Primer (*Primary Data*)

Sumber data pada penelitian ini adalah kata-kata beserta tindakan hasil wawancara dan pengamatan terhadap santri.

2) Sumber Data Sekunder (*Secondary Data*)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dan foto.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada studi aktualisasi nilai bela negara sebagai revolusi mental santri dalam mewujudkan keutuhan NKRI di era pandemi Covid 19 dengan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian bela negara karena peneliti membutuhkan jawaban yang lengkap dan mendalam. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai santri. Metode selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dalam mengamati simbol santri terkait bela negara.

Teknik Analisis Data

Data yang telah peneliti peroleh akan dianalisis dengan model yang telah ditawarkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono²⁷ aktifitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/ verification*.

Keabsahan Data

Menurut Moleong²⁸ untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

²⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. p. 157.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012). p. 200.

²⁷Ibid. p. 246

²⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. p. 324.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut para teoretikus CMM, manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hierarkis.²⁹ Para teoritikus CMM mengemukakan enam level makna, yaitu isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, dan pola budaya. Enam level ini akan diaktualisasikan pada nilai bela negara santri sebagai revolusi mental dalam mewujudkan keutuhan NKRI di era pandemi Covid 19.

1. Isi

Menurut Pearce & Cronen³⁰ level isi (*content*) merupakan langkah awal di mana data mentah dikonversikan menjadi makna. Langkah awal ini adalah santri menginterpretasikan makna bela negara. Bagi santri, bela negara merupakan kebutuhan mendasar dari bangsa Indonesia yang harus terus dilestarikan. Nilai idealisme bela negara tidak akan pernah berubah dari dulu hingga sekarang pada diri seorang santri. Bela negara di masa pandemi Covid 19, sangat penting sekali untuk dipupuk pada diri tiap santri. Langkah awal yang harus dilakukan oleh santri adalah revolusi mental santri dalam pengembangan pendidikan pesantren di era pandemi Covid 19. Selain itu santri juga memiliki patriotisme dalam kepentingan mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Santri merupakan generasi penerus bangsa, dalam diri santri telah mengalir DNA pejuang sejati pendiri Republik Indonesia. Santri juga telah mengemban tongkat estafet yang berisi amanah untuk mempertahankan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Semangat kesadaran bela negara santri harus terus mendarah daging, karena Kiai, guru, orang tua dan pendahulu sebenarnya telah mewariskan nilai-nilai luhur bela negara.

Komunitas pesantren yang sudah sejak dulu memiliki *basic* karakter bela negara dalam menjalankan pendidikan, harus ambil bagian dalam mempertahankan NKRI. Apalagi kalangan pesantren sudah terbukti andil memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Santri adalah teladan dari sikap warga bangsa yang teguh dalam menjalankan ajaran agama sekaligus terdepan dalam bela negara. Santri menunjukkan bahwa setiap orang harus rela mengorbankan apapun yang dimilikinya demi menjaga tegak dan utuhnya negara dan bangsa tercinta, terutama dimasa pandemi Covid 19.

2. Tindak Tutur

Menurut Pearce³¹ tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara. Pearce juga mengatakan bahwa tindak tutur bukanlah benda, tindak tutur adalah konfigurasi dari logika makna dan tindakan dari percakapan, level tindak tutur akan diaktualisasikan

²⁹Richard West and Lynn Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi, Terjemah Oleh Brian Marswendy* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). p. 118.

³⁰Ibid. p. 119.

³¹Ibid.

dengan proses menginterpretasikan makna. Tindak tutur yang diimplementasikan dipondok pesantren Ngalah adalah santri melakukan tindakan yang bersifat bela negara. Tindakan-tindakan bela negara santri pondok pesantren Ngalah dalam mewujudkan NKRI, diantaranya: 1) komunikasi kesehatan, 2) komunikasi pendidikan, 3) komunikasi trasedental, 4) komunikasi kebangsaan dan pertahanan serta keamanan.

3. Episode

Menurut Pearce dan Cronen³² bahwa episode mendiskripsikan konteks dimana orang bertindak. Pada level ini kita mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Menurut Pearce dan Cronen untuk membahas episode dengan menginterpretasikan level tindak tutur. Level episode ini merupakan pelaksanaan dari level tindak tutur santri. Aktualisasi level episode santri di pondok pesantren Ngalah dalam mewujudkan keutuhan NKRI di era pandemi Covid 19, diantaranya:

a. Komunikasi Kesehatan

1) Vaksinasi Santri dan Masyarakat

Untuk mendukung upaya pemerintah dalam percepatan vaksinasi Nasional, pondok pesantren melakukan upaya bela negara dengan cara mengadakan vaksinasi untuk semua santri. Vaksinasi ini bertempat di Aula Pancasila, dengan jargon “Santri Lindungi Diri, Lindungi Negeri”. Vaksinasi yang digelar dipondok pesantren Ngalah tidak hanya diperuntukkan untuk santri saja, tapi juga diperuntukkan untuk jamaah, alumni, dan masyarakat.

2) Meningkatkan Imunitas Tubuh

Selain vaksinasi, bentuk bela negara santri diwujudkan dengan cara meningkatkan imunitas tubuh santri. Kegiatan tersebut diaktualisasikan dengan cara melakukan senam pagi sebelum aktivitas, mengkonsumsi makanan bergizi, berjemur, istirahat yang cukup, dan meminum sari buah pada waktu pagi dan sore untuk meningkatkan imunitas tubuh santri untuk melawan Corona.

b. Komunikasi Pendidikan

1) Pengajian Virtual

Pengajian virtual menjadi salah satu solusi untuk tetap melaksanakan pembelajaran di masa pandemi Covid19. Pondok pesantren Ngalah melaksanakan kegiatan tersebut sebagai pengganti pembelajaran tatap muka secara langsung dibulan puasa. Pengajian yang dilasanakan di bulan Ramadhan jangan sampai hilang, justru di masa pandemi santri harus terus meningkatkan ketakwaan dengan Allah SWT melalui pengajian. Mesti tidak bisa

³²Ibid. p. 120.

digelar di ruangan pesantren, pengajian secara virtual tentunya menjadi cara terbaik di masa pandemi, dan ini tidak menghilangkan makna dari pengajian itu sendiri.

2) Membuat Media Pembelajaran Online

Untuk lembaga formal dinaungan pondok pesantren, guru-gurunya membuat video pembelajaran secara virtual guna mempermudah siswa dalam memahami belajar dimasa pandemi. Video tersebut diunggahke Youtube sehingga bisa diakses santri untuk belajar secara virtual.

c. Komunikasi Trasedental

1) Melakukan Doa Bersama

Menggelar doa bersama untuk masyarakat se-Indonesia oleh pengasuh pondok pesantren Ngalah dengan pemerintah kecamatan Purwosari dalam mengatasi Covid19. Selain itu juga putra kiai menggelar istighosah agar seluruh keluarga kiai, guru pengajar, santri dan masyarakat Indonesia terhindar dari wabah virus Corona.

2) Memperkuat Spiritual Santri dengan Dzikir

Santri dianjurkan membaca doa ketika ada wabah penyakit Corona. Doa ini dilakukan setelah sholat maghrib secara berjamaah. Sebelum berdoa membaca tawasul dulu kepada Nabi Muhammad, para wali se-Indonesia dan dikhususkan untuk masyarakat Indonesia seluruhnya. Kemudian yang pertama membaca surat Yasin, pada lafad "*salamun qoulun mirrobirrokbim*" dibaca 3 kali lalu membaca doa. Ketika pada ayat "*wa ilaihi turja'un*" dibaca 3 kali lalu membaca doa. Kedua, membaca lafad "*sirrullah dzatullah sifatullah af'ulullah wujudullah*" dibaca sebanyak-banyaknya minimal 100 kali. Ketiga, berdoa "*Ya Allah Ya Rabbi, masyarakat se-Indonesia saking Sabang sampai Merauke panjenengan paringi selamat saking wabah penyakit Corona lan sak jenise*".

d. Komunikasi Kebangsaan dan Pertahanan serta Keamanan

1) Pengabdian Terhadap Bangsa dan Negara dengan Mematuhi aturan negara

Pondok Pesantren mematuhi aturan yang telah resmi diberlakukan oleh negara, seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Maka dari itu, ketika PPKM, para santri diwajibkan melakukan pembatasan kegiatan atau hubungan dengan pihak luar pesantren. Seperti, tidak boleh melakukan aktivitas mengirim (menjenguk santri bagi wali santri) secara tatap muka. Selain itu, santri tidak diperbolehkan keluar pondok maupun pulang selama PPKM berlaku. Pondok pesantren Ngalah juga memperkuat dalil terkait PSBB dan PPKM dengan literatur kitab kuning yakni kitab Riyadh Asshalihin, halaman 663 dan Shahih Bukhari, kitab

Aththibjuz 4, halaman 28. Dalam kitab Riyadh Asshalihindijelaskan bahwa: “Dari Usamah bi Zaid RA. Dari Nabi bersabda: *Bila kalian mendengar wabah tha’un terjadi sementara kalian didalam negerinya maka jangan kalian keluar darinya. Muttafaqun ‘Alaih*”. Dalam kitab Shahih Bukhari dan Kitab ath Thib juz 4, hal.28. juga dijelaskan “bahwa tidak boleh keluar bagi masyarakat yang ada dalam wilayah zona merah (terdampak Covid19) dan tidak boleh masuk kewilayah zona merah bagi yang diluar”.

2) Kerja Sama dengan Banser

Pihak pesantren juga bekerja sama dengan Banser, guna untuk penjagaan pesantren. Karena jika pesantren hanya melibatkan dari pengurus pesantren saja, maka keamanan pondok masih kurang kuat. Dengan adanya kerja sama dengan Banser maka keamanan pondok menjadi lebih terjaga selama masa pandemi Covid19.

3) Pembatasan Kegiatan Pesantren

Pembatasan kegiatan santri dilakukan juga selama pandemi Covid19. Dimana banyak aktivitas santri yang tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan selama pandemi ini. Seperti, semua kegiatan ekstra baik formal maupun non formal tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan. Selain itu juga diterapkan pengurangan jam belajar efektif. Pembelajaran yang normalnya berdurasi 1 jam 45 menit, dikurangi menjadi 1 jam 15 menit. Kegiatan yang dilaksanakan bersama masyarakat juga diliburkan seperti *pengajian seninan, dzikirul ghoifilin, dan manaqiban*.

4. Hubungan

Menurut Pearce dan Cronen³³ level makna yang keempat adalah level hubungan (*relationship*), dimana dua orang menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan. Dapat diartikan hubungan pada pespektif ini sebagai kontrak, sebab terdapat tuntunan dalam berperilaku.

Selanjutnya, level hubungan dalam konteks aktualisasi nilai bela negara sebagai revolusi mental santri dalam mewujudkan keutuhan NKRI di era pandemi Covid 19 dengan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM) di pondok pesantren Ngalah adalah bela negara santri dijadikan sebagai politik kebangsaan dalam kehidupan pondok pesantren. Karena politik kebangsaan merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang tertuang dalam agama dan itu berkaitan dengan akhlak. Akhlak merupakan manifestasi dari tauhid. Nilai akhlak yang utama adalah kesediaan menjaga konsensus (kesepakatan) yang dibuat oleh komunitas (termasuk dalam hal ini negara). Menurut Kiai Sholeh, apapun agamanya mengajarkan untuk menjaga komitmen atas konsensus yang dibuat. Apapun itu, baik berkeluarga, berteman, bekerja, berbisnis, apalagi berbangsa dan bernegara. Orang melihat kita punya nilai, karena kita memegang teguh komitmen atas konsensus yang dibuat.

³³Ibid, p. 120.

Konsensus bernegara itu adalah Pancasila. Sehingga, jika ada orang atau kelompok yang ingin mengubah paham Pancasila, maka dia keluar dari komitmen tersebut. Tentu agamanya dipertanyakan, apalagi akhlaknya. Jadi, politik kebangsaan adalah bagaimana upaya untuk berkomitmen mempertahankan Pancasila dan NKRI. Apalagi di masa pandemi Covid 19 tentunya politik kebangsaan sangat diperlukan demi menjaga keutuhan NKRI.

5. Naskah Kehidupan

Menurut Pearce & Cronen³⁴ naskah kehidupan adalah kelompok-kelompok episode masa lalu dan masa kini. Naskah kehidupan santri sangat dipengaruhi oleh pemikiran kiainya. Dipondok pesantren Ngalah, ideologi pemikiran santri bersumber dari pemikiran kiainya. Kepemimpinan pesantren sangat didorong adanya sikap religiusitas kiai dan keteladanan akhlak Islam yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kiai merupakan pengambil kebijakan utama dalam pengembangan kurikulum dan pengembangan pesantren. Bela negara santri yang sudah melekat dalam jiwa santri pondok pesantren Ngalah merupakan cerminan langsung dari tingkah laku kiainya yakni kiai Sholeh. Selain itu naskah kehidupan santri sesuai dengan naskah Piagam Madinah yang berisi tentang konsep kenegaraan dan kepemimpinan yang merujuk pada pemerintahan pada zaman Nabi Muhammad di Madinah. “Masyarakat Madani” adalah sebuah konsep kenegaraan yang merujuk pada pemerintah atau negara pada zaman Rasulullah di Madinah. Oleh sebab itu, setiap kali wacana konsep ideal sistem kenegaraan terutama dalam hubungannya dengan Islam diperbincangkan, maka orang akan selalu merujuk pada pemerintahan atau negara pada zaman Rasulullah di Madinah.

6. Pola Budaya

Pola budaya (*cultural pattern*) atau arketipe, dapat dideskripsikan sebagai “gambaran yang sangat luas dari susunan dunia dan hubungan (seseorang) dengan susunan tersebut”³⁵. Menurut Cronen pola budaya berhubungan dengan nilai-nilai ini berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, dan identitas religius. Dalam teori CMM melalui hierarki makna dengan menggunakan piramida terbalik, konteks pola budaya merupakan konsep makro dari teori tersebut. Pola budaya yang sudah diterapkan oleh santri pondok pesantren Ngalah dari aktualisasi nilai bela negara sebagai revolusi mental santri dalam mewujudkan keutuhan NKRI di era pandemi Covid 19 adalah “Jiwa nasionalisme santri terhadap bangsa dan negaranya”. Nasionalisme merupakan tujuan kiai Sholeh dalam mencetak mental santri pondok pesantren Ngalah terhadap bangsanya. Pola budaya santri yang terbentuk pada jiwa santri pondok pesantren Ngalah adalah rasa nasionalisme. Nasionalisme merupakan manifestasi dari bela negara santri pondok pesantren Ngalah. Rasa nasionalisme merupakan tujuan dan syarat paling penting dipondok pesantren Ngalah guna hidup dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia. Nasionalisme sebagai ide, konsep, dan gagasan berperan penting dalam menjaga kesatuan bangsa dan negara.

³⁴Ibid, p. 121.

³⁵Ibid, p. 122.

Guna mencetak mental nasionalisme santri pondok pesantren Ngalah, perjuangan kiai Sholeh tidak semudah membalikkan telapak tangan, karenamenumbuhkan jiwa nasionalisme santri agar melekat pada pribadinya dibutuhkan suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) secara langsung dari kiai Sholeh. Selain itu, jiwa nasionalisme santri ini dimulai dari wawasan santri terkait Pancasila, Undang-Undang Dasar, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk memberikan pemahaman ini terhadap santri, kiai Sholeh membukukannya dalam “Buku Pedoman Santri Darut Taqwa dalam Berbangsa dan Bernegara” agar santri tetap mengingat maklumat-maklumat kiai Sholeh.

Dimasa pandemi Covid 19, santri pondok pesantren Ngalah hadir dalam garda terdepan dalam bentuk bela negaranya dalam membantu dan memberikan kontribusi terhadap masyarakat dalam melawan pandemi Covid 19. Melalui aktualisasi bela negara santri tersebut diharapkan dapat menghadapi serangan dari fenomena virus yang mengancam stabilitas negara. Santri pondok pesantren Ngalah ikut serta berperan aktif dalam melawan dan menuntaskan Covid19 seperti yang telah dijelaskan pada “level episode”. Sehingga pola budaya (*cultural pattern*) atau arketipe dari aktualisasi nilai bela negara sebagai revolusi mental santri menghasilkan konsep nasionalisme santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) dalam konteks bela negara sebagai revolusi mental santri dalam mewujudkan keutuhan NKRI di era pandemi Covid 19. Proposisi pertama, pemaknaan isi (*content*) tentang makna pesan bela negara dalam perspektif komunikasi pesantren. Proposisi kedua, pemaknaan tindak tutur (*speech acts*) tentang aktualisasi bela negara santri pondok pesantren Ngalah dalam mewujudkan NKRI. Proposisi ketiga, pemaknaan episode (*episode*) tentang aktualisasi bela negara dalam bentuk aktivitas yang dapat mewujudkan keutuhan NKRI. Proposisi keempat, pemaknaan hubungan (*relationship*) tentang keterkaitan bela negara dan santri. Santri menjadikan bela negara sebagai politik kebangsaan santri. Proposisi kelima, pemaknaan naskah kehidupan (*life scripts*) tentang ideologi pemikiran bela negara santri yang bersumber langsung dari kiai dan Piagam Madinah. Proposisi keenam, pemaknaan pola budaya (*cultural pattern*) tentang budaya kehidupan pesantren yang diwujudkan dengan nasionalisme santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. “Memperkokoh Idiologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara.” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017): 55. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1148>.
- Gabrillin, Abba. “Presiden Jokowi Resmikan 22 Oktober Sebagai Hari Santri Nasional.” 22/10/2015.

Last modified 2015. <https://nasional.kompas.com/read/2015/10/22/14460671/NaN>.

Kriyantono, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2010.

Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Neuman, Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Translated by Edina T. Sofia. Jakarta: PT Indeks, 2013.

Pondok Pesantren Ngalah. *Ensiklopedi Jawabul Masail Bermadzhab Empat: Manjawab Masalah Lokal, Nasional Dan Internasional*. Pasuruan: Yudharta Press, 2011.

Subagyo, Agus. *Bela Negara, Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi*. Jakarta: Graha Ilmu, 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tan, Jasmine E. "Gender and The Coordinated Management of Meaning in Women's Perception of Finance." *Purdue University E-Pubs*. Purdue University, 2012.
<https://docs.lib.purdue.edu/dissertations/AAI3546100/>.

West, Richard, and Lynn Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Translated by Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

Yuwita, Nurma, and Mochamad Hasyim. "Pancasila Dalam Konstruksi Pemikiran Teologi Pesantren Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi; Vol 7, No 2 (2018): Desember 2018* DO - 10.14710/interaksi.7.2.70-78 (December 22, 2018). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/20221>.

Yuwita, Nurma, Darsono Wisadirana, and Suryadi Suryadi. "Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)." *Wacana Journal of Social and Humanity Studies; Vol 18, No 4 (2015)* DO - 10.21776/ub.wacana.2015.018.04.7 (n.d.).
<https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/459>.